

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini didasari kepedulian terhadap pengaruh negatif *body shaming* di masyarakat, khususnya di kalangan wanita. Sejumlah pengaruh negatif bagi korban *body shaming* diantaranya, secara psikologis menyebabkan turunnya kepercayaan diri, merasa rendah diri dan tidak berharga, stress, bahkan depresi. Bahkan tidak jarang menimbulkan niat bunuh diri para korbannya (Azizah, 2018). *Body shaming* dipengaruhi oleh konstruksi tubuh ideal bagi seseorang khususnya wanita, yang tumbuh di masyarakat dan disosialisasikan antar generasi. Film sebagai media hiburan ditengarai membantu upaya sosialisasi *body shaming* dengan melanggengkannya melalui *scene - scene* yang disajikan para karakternya. Hal ini dikarenakan film merupakan medium yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, yang dikemas dengan unsur komedia dan dapat mempersuasif kepada masyarakat. Sehingga penting dan menarik kiranya untuk dilakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk *body shaming* pada karakter perempuan di film '*Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*'.

Film '*Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*' berangkat dari keprihatinan mengenai maraknya *body shaming* di masyarakat, hingga menjadikan orang tidak nyaman atau *insecure* dengan dirinya. *Body shaming* merupakan bentuk mengkritik atau memberi komentar yang bersifat negatif pada bentuk fisik seseorang dengan sengaja atau tidak disengaja. Istilah *body shaming* memiliki kaitan erat dengan tubuh ideal. Wanita yang tidak memiliki tubuh ideal akan mendapat sanksi sosial berupa cemoohan. Pada umumnya, film-film Indonesia menampilkan karakter perempuan sesuai standar tubuh ideal dan kecantikan menurut budaya patriarki.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmat Edi Irawan yang menyatakan bahwa di industri perfilman nasional representasi perempuan dilayar bioskop hanya ditampilkan kecantikan dan keseksiannya (Irawan, 2014). Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk eksploitasi pada perempuan dalam industri perfilman, dimana para sineas menggunakan perempuan sebagai obyek untuk menarik perhatian masyarakat. Adapun beberapa film yang menampilkan

kemolekan tubuh ideal perempuan dari berbagai jenis seperti, horor, komedi, drama dan masih banyak lagi (Fadillah, 2017). Akibatnya adegan *body shaming* banyak ditampilkan melalui karakter perempuan. Misalnya pada film-film di Indonesia yaitu Warkop DKI, *A Copy of My Mind*, Comic 8, Jakarta Undercover, Air Terjun Pengantin, Love For Sale dan masih banyak lagi. Namun, sebaliknya, film *'Imperfect : Karir, Cinta & Timbangan'* merupakan salah satu dari sedikit film Indonesia yang justru bersifat anomali. Oleh karena film ini justru bermaksud memberikan pemahaman pada masyarakat untuk tidak melakukan *body shaming*.

Sutradara film *'Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan'* mengharapkan apa yang disampaikan di film tersebut dapat tersampaikan, karena film dapat menyampaikan hal-hal yang sangat serius tetapi dengan cara atau pengemasan yang ringan. Film tersebut menjadi sebuah karya yang layak untuk ditonton untuk semua kalangan masyarakat supaya dapat menerima pesan pentingnya dalam mencintai diri sendiri dan memahami *body shaming* yang dapat mengacaukan kehidupan seseorang (Ahimsa, 2019).

Di film *'Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan'*, diceritakan seorang wanita bernama Rara yang bekerja di sebuah perkantoran. Lingkungan pekerjaannya selalu meledek fisiknya yang memiliki berat badan yang berlebih. Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan gen yang gemuk dan kulit sawo matang, yang dimana mengikuti gen dari ayahnya. Sangat berbeda dengan Rara adiknya, yaitu Lulu (Yasmin Napper) memiliki gen dari ibu mereka Debby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan peragawati padatahun 1990-an. Ibunya tidak keberatan dengan berat badan ataupun penampilannya, akan tetapi teman-temannya semain mengusik bentuk fisik yang membuatnya tertekan. Rara selalu mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kantornya dan juga di lingkungan sekitarnya.

Disamping permasalahan yang ia hadapi dikantor, ia memiliki seorang kekasih yang mencintainya tulus bukan karena fisik melainkan karena rasa nyaman dan cocok. Rara (Jessica Mila), yang memiliki kekasih yaitu Dika yang diperankan oleh (Reza Rahardian). Rara bersyukur mendapat sosok kekasih bernama Dika, yang mencintai apa adanya. Lingkungan pekerjaan Rara dipenuhi oleh wanita cantik yang berbadan ideal. Lama kelamaan Rara merasa dirinya tak percaya diri dengan bentuk badannya. Ia merasa tak pantas ada di lingkup kantor yang penuh

dengan wanita cantik yang berbadan ideal. Disamping itu posisi Rara di kantor menjabat sebagai manager riset di sebuah perkantoran kosmetik. Rara mendapatkan kesempatan tawaran untuk naik jabatan di kantor kosmetik tersebut.

Oleh karena itu terdapat salah satu karyawan yang keluar dan teman kantor Rara diminta untuk menggantikan posisi karyawan tersebut. Akan tetapi, bos Rara yaitu (Dion Wiyoko) mengharuskan Rara mengubah total penampilannya jika ia ingin mengemban tanggung jawab baru. Selain ia tidak percaya diri, banyak teman-temannya yang tak mendukungnya atau mengucilkannya karena permasalahan berat badannya yang berlebihan. Setelah merasa sangat direndahkan karena memiliki masalah *body shaming* lalu ia mulai mendengarkan kata orang-orang yang menyayangnya. Ia mulai mendengarkan saran dari ibunya untuk merubah dari pola makan dan lebih merawat diri, agar ia dapat mendapatkan bentuk badan yang ia inginkan. Ia mulai bekerja keras untuk menurunkan berat badannya agar memiliki tubuh yang ideal (Widayanti, 2019).

Sejumlah *scene* yang menunjukkan *body shaming* di film '*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*', misalnya ada pada adegan saat seorang ibu yang sedang duduk dengan teman-temannya (Gambar 1.1). Saat ia sedang menggendong bayi, salah satu ibu itu mengucapkan kata "Untung yang ini kayak mama nya ya" lalu kemudian muncul Ayah dan Rara mendengar perkataan itu, Ayah Rara merangkul Rara yang masih kecil dengan mengucapkan kata-kata "Tidak usah didengerin perkataan mamah yah".



Gambar 1.1. Perilaku *body shaming* yang dilakukan oleh teman ibu dari Rara pada film '*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*'

Adegan *body shaming* lainnya di '*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*', ditampilkan pada saat Rara yang sedang berjalan baru sampai di kantornya

mendapatkan ejekan oleh teman-teman kantornya. Perkataan yang terlontar dari teman Rara tersebut berbunyi, “Wih bubur lagi ya? dan teman sebelahnya yang menunjuk Rara berkata “Ra, inget lemak!, eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil”. Kemudian Rara membawakan bubur untuk teman yang duduk didepan Rara, dan teman Rara mengatakan kepada Rara “Ra, lo diem aja tuh dikatain hamil?” lalu Rara menjawab “Ntar kalo gua protes dibilang baper”. Dalam adegan tersebut menjelaskan bahwa, Rara mendapatkan perlakuan *body shaming* dari seorang teman Ibunya yaitu termasuk kedalam jenis *body shaming* warna kulit dan jenis *body shaming Acute body shaming*. Disamping itu juga terdapat tindakan *body shaming* verbal dengan mengeluarkan kata-kata yang membedakan.



Gambar 1.2. Perilaku *body shaming* yang dilakukan oleh teman kantor Rara pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

Alur cerita film *‘Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan’*, diadaptasi dari buku karya Meira Anastasia yang berjudul *‘Imperfect: A Journey to self-Acceptance’*. Buku tersebut membedah isu mengenai *body shaming* yang mengejek bentuk tubuh dan mencintai diri sendiri yang disampaikan dengan gaya komedi. Ernest Prakarsa, sutradara film *Imperfect*, menyatakan bahwa film ini merupakan film yang berat baginya karena film ini menceritakan tentang isu permasalahan yang dialami oleh kebanyakan wanita di masa sekarang ini, dimana kecantikan diukur dari sosok yang ditampilkan oleh media, salah satunya media film.

Menurut Mcquail, film merupakan sebuah media massa yang dapat menjangkau jumlah khalayak yang sangat luas, bahkan pada area pedesaan sekalipun. Selain itu film juga hadir sebagai media massa yang berperan dalam mengisi waktu luang dengan harga yang terjangkau. Tidak dapat dipungkiri

kehadiran dan keberadaan film ditengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi massa lainnya (Mcquail, 2011). Selain sebagai salah satu media yang menggambarkan fenomena saat ini yang sedang marak di masyarakat, media film memiliki peran penting dalam penyampaian suatu pesan. Pesan yang terdapat dalam film dilihat dari keinginan untuk merefleksikan kondisi dari masyarakat, bahkan sumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan didasari pada alasan sebuah film itu sendiri memiliki kemampuan sebagai mengantarkan pesan secara unik. (Mcquail, 2011). Fungsi dari film ini selain menyampaikan pesan, film juga mampu mempersuasif, dimana film bersifat persuasif yang mengandung ajakan secara halus, untuk dapat memberikan ajakan serta berpartisipasi terutama dalam pembangunan. Seringkali ajakan tersebut berasal dari program sosialisasi pemerintah tentang suatu topik (Effendy, 2015).

Film disajikan tidak hanya berupa sebuah komunikasi visual, film didukung sebagai sebuah alat untuk menyampaikan pesan secara verbal. Simbol atau pesan yang ada dalam film merupakan suatu simbol yang menggunakan satu kata bahkan lebih (Mulyana D. , 2014). Sistem kode verbal yang disebut sebagai bahasa. Bahasa sendiri merupakan seperangkat simbol, yang memiliki aturan untuk dikombinasikan dengan simbol-simbol tersebut, yang dimana akan dapat dipahami oleh satu komunitas. Bahasa verbal merupakan sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud dari perkataan yang ingin disampaikan. Akan tetapi, bahasa verbal yang menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas yang ada dalam individu kita (Mulyana D. , 2014).

Selain memiliki simbol dalam menyampaikan pesan, dalam film juga terdapat *scene* yang dapat mempengaruhi persepsi khalayak. Film tidak hanya selalu berupa *audio* dan *visual*, tetapi untuk mendukung keduanya dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak yang luas. Di dalam *scene-scene* yang terdapat dalam film, terdapat sejumlah pengaruh yang negatif yang mampu mempengaruhi khalayaknya. *Scene-scene* tersebut membantu khalayak memahami isi pesan verbal yang terdapat dalam pesan film itu sendiri. Adapun hal yang selalu menjadi bahan penghinaan orang yaitu kekurangan fisik dari fisik orang. Baik orang itu terlalu kurus, gemuk, ataupun bentuk kekurangan yang lainnya. Bentuk penghinaan

itu lumrah di era sekarang yang biasa disebut dengan *body shaming* digambarkan oleh film yang merupakan media massa.

Film menjadi sebuah medium yang efektif pun juga dapat mempromosikan gaya hidup, artis, *fashion* dapat diciptakan melalui sebuah dan mempromosikan *fashion* dan gaya hidup terbaru sebuah industri. Selera penonton akan sebuah gaya hidup atau *fashion* pun juga diciptakan melalui citra yang tampil silih berganti, memanipulasi kebutuhan yang terjadi dalam setiap sekitar dua jam durasi film. ketika seorang merasa malu dan tidak puas dengan keadaan aktual penampilan tubuhnya, itu karena dia merasa tubuhnya tidak sesuai citra tubuh ideal yang baik berdasarkan penampilan sendiri maupun penilaian dari orang lain melalui kritikan atau penghinaan fisik. Maka dari itu, film juga dapat mengkonstruksi tubuh ideal dimasyarakat hingga menjadi standarisasi yang berlaku (Muhajir, 2019)

Isu terkait *body shaming* telah menjadi isu Internasional. Sejak awal, *body shaming* berasal dari konstruksi tubuh ideal di masyarakat terkait dimana media juga memiliki peran yang sangat penting bahwa media berusaha membentuk aturan yang dikonstruksikan dalam lingkungan sosial mengenai tubuh ideal (Lailatullah, 2019). Budaya Patriarki yang dianut oleh masyarakat Indonesia melanggengkan konstruksi tubuh ideal wanita. Tubuh wanita dikatakan ideal artinya bentuk dan ukuran tubuh wanita dinilai sempurna atau menarik bagi seseorang. Sehingga, ketika seorang wanita tidak memenuhi standar tubuh ideal tersebut seakan mendapat sanksi berupa ejekan dari masyarakat.

Terkait dengan korban *body shaming*, dilansir dari detik.com yang diunggah pada tahun 2018, korban *body shaming* dari tahun ketahun semakin meningkat. Dimana terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau yang sering dikatakan sebagai *body shaming* ini ditangani oleh pihak yang berwajib di Indonesia sepanjang 2018, yaitu 347 kasus di antaranya sudah terselesaikan, baik melalui penegakan hukum atau pendekatan melalui mediasi antara korban dan pelakunya (Santoso, 2018). Menurut Menurut survei dari *Body Peace Resolution* yang dilakukan oleh *Yahoo* ditemukan bahwa 94% remaja putri telah mengalami tindakan *body shaming*, kemudian remaja putra hanya 64% (Rahmani, 2019).

Sementara seperti dilansir dari Tempo.co yang diunggah pada tahun 2020, berdasarkan data mengenai survei yang dilakukan *Zap Clinic Beauty Index 2020*,

hampir separuh wanita di Indonesia atau 40,7 persen mengalami *body shaming* dengan alasan utamanya yaitu tubuh terlalu berisi. Tak hanya itu, sebanyak 36,4 % wanita mengalami *body shaming* dikarenakan kulit yang berjerawat. Lalu sebanyak 28,1% wanita berkata bahwa yang mereka alami yaitu wajah yang temban.

Berbeda dengan Gen X dan Gen Y yang banyak mengalami *body shaming* karena tubuh yang berisi, masalah utama Gen Z lebih kepada kulit yang berjerawat sekitar 4,26%. *Body shaming* terlalu sulit untuk dihindari sebab ekspektasi sosial terkait kecantikan perempuan cenderung berlebihan. Faktanya, lebih dari separuh wanita di Indonesia atau sekitar 62,2% mengaku pernah mengalami korban *body shaming* selama hidupnya. Perempuan di kalangan milenial dan Gen Z cenderung lebih banyak mengalami *body shaming* dibandingkan dengan Gen X. Angkanya mencapai sebesar 67,8 % dan 62,2 % (Novita, 2020).

Berdasarkan data diatas dibuatnya film *Imperfect* ini ditujukan pada kaum milenial. Hal ini terlihat pada diatas bahwa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa fenomena *body shaming* dialami oleh kalangan gen Z. Kalangan gen Z termasuk pada kalangan milenial. Maka hal tersebut disajikan melalui pemilihan usia pada para karakter di dalam film *Imperfect* yang memiliki usia sesuai kalangan milenial. Ungkapan bernada negatif yang ditujukan kepada seseorang menyebabkan dampak yang sangat besar bagi dirinya. Kecenderungan mengejek bentuk fisik membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri.

Dilansir dari health.detik.com, menurut psikolog Universitas Indonesia Bona Sardo, Mpsi, menyatakan bahwa, dampaknya secara psikologis akan sangat luas terutama *self esteem* yang menurun, rasa keberhargaan dirinya. Ketika seseorang diberikan ujaran terkait dengan kondisi fisik memang sedang buruk, seseorang akan merasa buruk pula secara psikis, misalnya seperti jarang bertemu dan ketika bertemu lagi setelah beberapa tahun pada saat reuni mengantakan 'ih gemukan ya' bisa saja langsung merasa rendah diri dan tidak berharga. Bentuk fisik menjadi fokus *body shaming* yang akan berdampak luas dan dapat menjadikan korban merasa stres dan sangat depresi (Azizah, 2018).

Melihat tingginya perilaku tindakan *body shaming* yang terjadi, berbagai kalangan masyarakat berupaya untuk menekan perilaku tindakan *body shaming* agar tidak terjadi secara terus menerus. Sejumlah penelitian yang dijadikan acuan

penelitian ini diantaranya adalah pertama, skripsi dengan judul ‘Fenomena *Body Shame* Pada Mahasiswi BKI Angkatan 2017 IAIN Surakarta’, yang dilakukan oleh Yoan Rachmawati Putri dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas mengenai Fenomena *body shame*, yang seringkali dianggap wajar. Banyak orang yang menganggap mengomentari tubuh dan penampilan fisik seseorang merupakan suatu hal yang wajar dan sudah biasa. Sedangkan mereka tidak paham apakah tindakannya tersebut dapat melukai seseorang atau bahkan membuat mengalami gangguan psikologis dan juga setiap orang memiliki kondisinya masing-masing termasuk hak akan tubuhnya yaitu untuk menjadi gemuk kurus, ataupun yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada mahasiswa BKI angkatan 2017 di IAIN Surakarta yang mengalami *body shame*, Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa yang pertama, *Body shaming* disamakan dengan *bullying*. Kedua *body shaming* dapat mengganggu aktivitas sosial karena membuat orang menjadi tidak percaya diri. Kemudian yang ketiga respon negatif mengenai adanya *body shame* karena menyebabkan tidak nyaman.

Pada penelitian kedua merujuk dari jurnal dengan judul ‘Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film ‘*The Greatest Snowman*’, oleh Desvy Yarni dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika model Roland Barthes yang dilihat dari denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengungkapkan dalam film *The Greatest Snowman* terdapat adegan *body shaming* verbal dan nonverbal. *Body shaming* verbal merupakan bentuk dari penghinaan fisik yang ditandai dengan ucapan yang dalam film tersebut direpresentasikan dengan bentuk dan ukuran tubuh (Jelek, orang aneh, kolonel kecil, kecil, tak begitu tinggi, Rambuh tubuh berbulu).

Body shaming non verbal merupakan bentuk penghinaan fisik seseorang yang ditandai dengan tindakan yang dalam film ini direpresentasikan dengan bentuk tindakan yaitu (Tatapan, Menertawakan, Menyorakkan). Berikutnya, penelitian ketiga merujuk kepada jurnal yang berjudul “Dampak *Body Shaming* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan”, oleh Surya Ananda Fitriana. Penelitian

ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori Interseksionalitas serta Objektifikasi Diri. Dimana teori tersebut menjelaskan bahwa perempuan rentan mengalami kekerasan terutama kekerasan secara verbal yang membuat perempuan mengalami tindakan *body shaming*.

Dari pengalaman *body shaming* tersebut kemudian muncul objektifikasi diri dimana perempuan merasa tidak percaya diri. Tubuh perempuan merupakan suatu objek yang dituntut menjadi ideal sesuai dengan standar masyarakat umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tindakan *body shaming* yang dialami oleh kedelapan informan merupakan bentuk nyata dari titik temu dua vektor penindasan yang melekat pada diri mereka dan pengalaman *body shaming* yang dialami mereka mempengaruhi bagaimana kedelapan informan pada akhirnya melakukan objektifikasi pada diri sendiri.

Merujuk dari sejumlah identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* pada karakter perempuan di film '*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*'. Pemilihan film '*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*', dilatarbelakangi sejumlah alasan, diantaranya, sejumlah *scene* yang terdapat di dalam film tersebut membantu khalayak dalam memahami isi pesan mengenai bentuk *body shaming*. Disamping itu, film ini memperoleh sejumlah penghargaan, diantaranya untuk kategori '*Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih*' dan '*Tata Rias Wajah dan Rambut Terpilih*' (Adrian, 2020). Didukung kesuksesan dari sisi tingginya jumlah penonton di awal penayangannya di bioskop.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut yaitu: "Bagaimana bentuk-bentuk *body shaming* pada karakter perempuan (Rara, Lulu, Maria, Neti, Prita, Endah, Fey) di film '*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*'?"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *body shaming* pada karakter wanita (Rara, Lulu, Maria, Neti, Prita, Endah, Fey) di film '*Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*'.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam penelitian-penelitian sejenis mengenai pesan isu-isu sosial yang ditampilkan melalui media massa yaitu film. Secara khusus, hasil penelitian ini menyediakan data awal untuk penelitian analisis teks terkait isu *body shaming* di film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menyediakan wacana bagi masyarakat terkait perilaku dan ruang lingkup bentuk-bentuk *body shaming* yang ditampilkan di media, khususnya film.